CASH Jurnal Ekonomi dan Bisnis
Yayasan Paramarta Akademika Indonesia
P-ISSN XXXX, E-ISSN XXXX

Analisis Perkembangan Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam

ABSTRACT *- Islamic production theory has experienced significant development along with the advancement of contemporary Islamic economics. Unlike conventional production theory which primarily focuses on profit maximization and efficiency, Islamic production theory emphasizes the principles of justice, welfare, sustainability, and maqashid sharia. This study aims to analyze the development of production theory from the perspective of Islamic economics and examine its implementation in modern economic activities. The research uses a qualitative descriptive approach through library research by reviewing scientific journals, books, and contemporary Islamic economic literature. The results indicate that Islamic production theory integrates spiritual, ethical, and social dimensions into economic activities. Production is not merely an economic activity to generate profits, but also a form of worship and responsibility toward society and the environment. Furthermore, the development of Islamic production theory has adapted to technological changes, digitalization, and globalization while maintaining sharia values. Therefore, Islamic production theory offers an alternative economic framework that is more equitable, ethical, and sustainable in addressing modern economic challenges.*

.

ABSTRAK - Teori produksi Islam mengalami perkembangan yang signifikan seiring berkembangnya ekonomi Islam kontemporer. Berbeda dengan teori produksi konvensional yang berorientasi pada maksimalisasi keuntungan dan efisiensi semata, teori produksi Islam menekankan prinsip keadilan, kemaslahatan, keberlanjutan, dan maqashid syariah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perkembangan teori produksi dalam perspektif ekonomi Islam serta implementasinya dalam aktivitas ekonomi modern. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui studi pustaka dengan menelaah jurnal ilmiah, buku, dan literatur ekonomi Islam kontemporer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori produksi Islam mengintegrasikan dimensi spiritual, etika, dan sosial dalam kegiatan ekonomi. Produksi tidak hanya dipandang sebagai aktivitas ekonomi untuk memperoleh keuntungan, tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab terhadap masyarakat serta lingkungan. Selain itu, perkembangan teori produksi Islam telah beradaptasi dengan perubahan teknologi, digitalisasi, dan globalisasi tanpa meninggalkan nilai-nilai syariah. Dengan demikian, teori produksi Islam mampu menjadi alternatif sistem ekonomi yang lebih adil, etis, dan berkelanjutan dalam menghadapi tantangan ekonomi modern.

Author
[1] **Nabila Ananda Borotan**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[2] **Nayla Alyssa**, UIN Sumatera Utara, Indonesia
[3] **Rafa Al-Hafizh**, UIN Sumatera Utara, Indonesia

*[*1]Corresponding email:* nabilaananda024@gmail.com

Article History
Submitted: 17 Mei 2026
Revised: 19 Juni 2026
Accepted: 22 Juni 2026
Published: 22 Juni 2026

Keywords
Ekonomi Islam, Teori Produksi, Maqashid Syariah, Kesejahteraan, Produksi Islam

PENDAHULUAN

Ekonomi Islam merupakan sistem ekonomi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis yang mengatur berbagai aktivitas ekonomi, termasuk kegiatan produksi. Dalam

perspektif ekonomi Islam, produksi tidak hanya bertujuan memperoleh keuntungan, tetapi juga untuk menciptakan kemaslahatan, memenuhi kebutuhan manusia, serta menjaga keseimbangan sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, setiap proses produksi harus memperhatikan prinsip halal, keadilan, dan tanggung jawab moral agar tidak merugikan masyarakat (M. Rafli Gunawan, 2024).

Perkembangan teori produksi dalam ekonomi Islam mengalami perubahan seiring perkembangan teknologi dan globalisasi ekonomi. Pada masa modern, kegiatan produksi tidak lagi dilakukan secara sederhana, melainkan menggunakan teknologi digital dan sistem industri yang lebih kompleks. Meskipun demikian, pelaku usaha muslim tetap dituntut menerapkan nilai-nilai syariah dalam proses produksi, seperti menjaga kualitas produk, menghindari unsur haram, dan memperhatikan kesejahteraan pekerja serta konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa teori produksi Islam mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip Islam.

Perkembangan industri halal di Indonesia menjadi salah satu contoh penerapan teori produksi dalam ekonomi Islam. Banyak perusahaan mulai menerapkan sistem produksi halal dan meningkatkan standar kualitas produk sesuai syariah karena meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk halal. Berdasarkan fenomena tersebut, artikel ini akan membahas perkembangan teori produksi perspektif ekonomi Islam melalui analisis berita terkait industri halal dan praktik produksi syariah di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka (*library research*). Data diperoleh dari berbagai sumber ilmiah seperti jurnal nasional dan internasional, artikel ilmiah, buku ekonomi Islam, serta referensi digital yang relevan dengan teori produksi dalam perspektif ekonomi Islam. Pendekatan ini digunakan untuk memahami perkembangan teori produksi Islam secara konseptual dan historis melalui analisis berbagai pemikiran ekonomi Islam kontemporer (Hutauruk, 2023). Analisis dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menginterpretasi isi dari sumber-sumber tersebut untuk menggali keterkaitan antara prinsip-prinsip syariah dan praktik produksi yang berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perilaku Produksi dalam pandangan Islam menawarkan pendekatan yang lebih menyeluruh dibandingkan dengan teori biaya produksi yang umum. Dalam Islam, biaya produksi tidak hanya bertujuan menekan pengeluaran dan meningkatkan keuntungan, tetapi juga harus mematuhi aturan halal, baik (thayyib), dan adil, yang semuanya bertujuan untuk membawa manfaat sosial dan keberkahan dalam proses produksi (Harahap et al., 2025). Penerapan biaya produksi yang sesuai dengan aturan syariah terbukti memberikan pengaruh positif terhadap efisiensi dan kestabilan keuntungan, seperti yang terlihat pada sektor pertanian dan industri tambang syariah.

Produksi dalam ekonomi Islam merupakan aktivitas menciptakan manfaat terhadap barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan manusia sesuai dengan ketentuan syariah. Konsep ini berbeda dengan ekonomi konvensional yang lebih berorientasi pada profit semata. Dalam Islam, aktivitas produksi harus mengandung nilai halal, keadilan, dan tanggung jawab sosial (Hutauruk, 2023).

Dalam ekonomi Islam, tujuan produksi bukan hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga mencapai falah atau kesejahteraan dunia dan akhirat. Produsen dituntut untuk memperhatikan keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan nilai moral dalam kegiatan produksi (Zulkarnaen & Heryana, n.d.).Ekonomi konvensional dan Islam berbeda dalam tujuan, nilai dasar, dan mekanisme distribusi hasil produksi. Islam menekankan pentingnya etika produksi dalam aktivitas ekonomi. Produsen dilarang memproduksi barang yang haram, merugikan masyarakat, atau merusak lingkungan. Dengan demikian, produksi dalam Islam memiliki dimensi moral yang kuat.

Perkembangan teori produksi Islam juga dipengaruhi oleh konsep maqashid syariah. Produksi harus mampu menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta sebagai tujuan utama syariah. Oleh karena itu, aktivitas produksi tidak boleh bertentangan dengan nilai kemanusiaan. Konsep keberlanjutan juga menjadi bagian penting dalam teori produksi Islam. Islam mengajarkan manusia untuk memanfaatkan sumber daya alam secara bijaksana dan menghindari kerusakan lingkungan akibat aktivitas produksi yang berlebihan.(Ramadhani et al., 2026).

Teori produksi Islam modern mulai beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi ekonomi. Transformasi digital memberikan peluang besar bagi produsen Muslim untuk mengembangkan usaha berbasis syariah secara global (Uriawan et al., n.d.). Perkembangan teori produksi dalam perspektif ekonomi Islam menunjukkan adanya perubahan paradigma dari orientasi keuntungan semata menuju konsep produksi yang lebih berkeadilan dan berorientasi pada kemaslahatan. Dalam ekonomi Islam, kegiatan produksi tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan individu, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Produksi dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga prosesnya harus sesuai dengan prinsip syariah, seperti menghindari riba, gharar, dan eksploitasi sumber daya secara berlebihan (Mannan, 2022). Produksi dipandang sebagai bagian dari ibadah sehingga prosesnya harus sesuai dengan prinsip syariah, seperti menghindari riba, gharar, dan eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Konsep ini menjadi pembeda utama dengan teori produksi konvensional yang lebih menekankan efisiensi dan maksimalisasi profit tanpa mempertimbangkan dimensi spiritual dan moral dalam aktivitas ekonomi.

Dalam praktik ekonomi modern, teori produksi Islam semakin relevan karena mampu menjawab persoalan ketimpangan ekonomi dan eksploitasi sumber daya alam. Sistem produksi kapitalis sering kali menyebabkan kesenjangan sosial akibat orientasi keuntungan yang berlebihan. Sebaliknya, ekonomi Islam mengajarkan distribusi hasil produksi secara adil melalui mekanisme zakat, infak, sedekah, dan wakaf. Konsep tersebut bertujuan menciptakan pemerataan kesejahteraan dan mengurangi kemiskinan di masyarakat (Artikel, 2022). Oleh sebab itu, teori produksi Islam tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga menitikberatkan pada distribusi manfaat ekonomi secara merata bagi seluruh lapisan masyarakat.

Produksi dalam ekonomi Islam perspektif maqashid syariah menempatkan kesejahteraan masyarakat sebagai tujuan utama aktivitas ekonomi. Hal ini terlihat dari larangan memproduksi barang yang haram, membahayakan kesehatan, atau merusak moral masyarakat. Dalam ekonomi Islam, produsen memiliki tanggung jawab sosial untuk memastikan produk yang dihasilkan memberikan manfaat bagi masyarakat luas. Prinsip ini memperlihatkan bahwa kegiatan produksi dalam Islam bukan sekadar aktivitas

bisnis, melainkan bagian dari ibadah dan tanggung jawab sosial manusia terhadap sesama. Oleh karena itu, teori produksi Islam memiliki orientasi yang lebih humanis dibandingkan teori produksi konvensional yang cenderung berfokus pada maksimalisasi keuntungan perusahaan (Putra et al., 2024) .

Konsep produksi Islam modern juga berkembang melalui penguatan etika produksi berbasis maqashid al-shariah. Dalam kerangka ini, produsen diwajibkan menjaga keseimbangan antara keuntungan ekonomi dan tanggung jawab sosial. Aktivitas produksi harus menghindari eksploitasi tenaga kerja, monopoli pasar, serta produksi barang yang merugikan masyarakat (Sharia, 2024) .

Perkembangan teori produksi Islam juga berkaitan erat dengan penguatan tata kelola lembaga ekonomi syariah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan dan modal intelektual memiliki pengaruh besar terhadap optimalisasi maqashid syariah dalam lembaga keuangan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan produksi dan aktivitas ekonomi syariah tidak hanya bergantung pada modal finansial, tetapi juga kualitas sumber daya manusia dan sistem pengawasan syariah yang efektif (Ekonomi et al., 2024). Dengan adanya tata kelola yang baik, aktivitas produksi dapat berjalan secara transparan, efisien, dan tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.

Integrasi nilai tauhid, maqashid syariah, dan etika Islam dalam sistem ekonomi modern menjadi salah satu perkembangan terbaru dalam teori ekonomi Islam. Pendekatan ini menekankan bahwa seluruh aktivitas produksi harus dilandasi kesadaran spiritual bahwa manusia bertanggung jawab kepada Allah atas seluruh aktivitas ekonominya. Oleh karena itu, teori produksi Islam tidak hanya membahas aspek teknis produksi, tetapi juga moralitas pelaku ekonomi. Integrasi nilai spiritual tersebut dianggap mampu menciptakan sistem ekonomi yang lebih stabil, berkeadilan, dan berorientasi pada kemaslahatan masyarakat secara menyeluruh (Tawhid, 2025) .

Rekonstruksi teori produksi dalam ekonomi Islam juga dipengaruhi oleh perkembangan konsep nilai dalam ekonomi syariah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa nilai suatu aktivitas ekonomi tidak hanya diukur berdasarkan manfaat material atau keuntungan finansial, tetapi juga kontribusinya terhadap keadilan sosial dan kesejahteraan masyarakat (Fachruddin & Pratama, 2024) . Pendekatan maqashid syariah digunakan untuk merekonstruksi teori nilai agar lebih berorientasi pada kemaslahatan publik dan keberlanjutan moral masyarakat. Dengan demikian, produksi dalam Islam tidak hanya bertujuan menciptakan output ekonomi, tetapi juga menjaga stabilitas sosial dan moralitas dalam kehidupan masyarakat.

Tata kelola yang baik diperlukan untuk memastikan bahwa seluruh aktivitas produksi berjalan sesuai prinsip syariah dan tidak menyimpang dari tujuan maqashid syariah. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penguatan intellectual capital dan sistem pengawasan syariah mampu meningkatkan kualitas tata kelola perusahaan berbasis Islam. Hal ini membuktikan bahwa keberhasilan sistem produksi Islam tidak hanya ditentukan oleh faktor modal dan teknologi, tetapi juga kualitas sumber daya manusia dan integritas lembaga pengawas syariah (Adesty, 2025). Oleh karena itu, tata kelola syariah menjadi elemen penting dalam mendukung perkembangan ekonomi Islam modern yang transparan dan berkeadilan.

Konsep etika produksi dalam ekonomi Islam juga mengalami perkembangan signifikan, terutama dalam menghadapi tantangan ekonomi global modern. Produsen

dituntut untuk menjalankan aktivitas produksi secara jujur, amanah, dan bertanggung jawab terhadap dampak sosial dari produk yang dihasilkan. Produksi barang yang merugikan masyarakat atau melanggar prinsip syariah dilarang keras dalam Islam. Oleh karena itu, etika produksi menjadi landasan penting dalam menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi dan nilai kemanusiaan dalam sistem ekonomi Islam (Nomor, 2025).

Teori produksi Islam juga berkembang dengan mengintegrasikan konsep keberlanjutan lingkungan dalam aktivitas ekonomi. Islam mengajarkan bahwa manusia sebagai khalifah wajib menjaga keseimbangan alam dan tidak melakukan eksploitasi berlebihan terhadap sumber daya (Ajeng et al., 2025). Oleh karena itu, produksi dalam Islam harus memperhatikan efisiensi penggunaan sumber daya dan dampak lingkungan jangka panjang. Pendekatan ini sejalan dengan konsep green economy yang menjadi perhatian global saat ini.

Perkembangan teori produksi Islam juga dipengaruhi oleh meningkatnya perhatian terhadap distribusi kekayaan dan pengurangan kesenjangan ekonomi dalam masyarakat. Sistem ekonomi Islam menolak praktik akumulasi kekayaan yang berlebihan pada kelompok tertentu dan mendorong distribusi ekonomi melalui zakat, wakaf, sedekah, serta sistem bagi hasil. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa mekanisme redistribusi dalam ekonomi Islam dapat membantu menekan tingkat ketimpangan sosial dibandingkan sistem kapitalisme berbasis bunga (Id, 2022) . Dengan demikian, teori produksi Islam tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pemerataan kesejahteraan masyarakat secara adil.

Perkembangan ekonomi digital memengaruhi implementasi teori produksi Islam, khususnya dalam transaksi perdagangan elektronik berbasis syariah. Penelitian terbaru menjelaskan bahwa e-commerce memberikan peluang besar bagi produsen Muslim untuk memperluas pasar produk halal secara global. Namun, praktik digital seperti *buy now pay later*, manipulasi algoritma pemasaran, dan klaim halal tanpa verifikasi dinilai berpotensi bertentangan dengan prinsip fiqh muamalah. Oleh sebab itu, diperlukan audit syariah yang lebih komprehensif untuk memastikan aktivitas produksi dan distribusi digital tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam (Uriawan et al., n.d.).

eori produksi merupakan salah satu aspek fundamental dalam ilmu ekonomi yang menjelaskan bagaimana berbagai faktor produksi dikombinasikan untuk menghasilkan barang dan jasa yang mampu memenuhi kebutuhan manusia. Dalam ekonomi konvensional, tujuan utama produksi umumnya berorientasi pada maksimalisasi keuntungan (profit maximization) dan efisiensi penggunaan sumber daya. Namun, ekonomi Islam menawarkan perspektif yang lebih luas dengan menempatkan aktivitas produksi tidak hanya sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab manusia sebagai khalifah di muka bumi. Oleh karena itu, perkembangan teori produksi dalam ekonomi Islam menunjukkan integrasi antara tujuan ekonomi, nilai moral, dan tujuan sosial yang berlandaskan prinsip-prinsip syariah.

Perkembangan teori produksi dalam ekonomi Islam berawal dari pemikiran para ulama klasik yang menekankan pentingnya kerja, pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, dan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Tokoh seperti Abu Yusuf, Al-Ghazali, dan Ibnu Khaldun telah membahas konsep produksi dalam kaitannya dengan kemakmuran masyarakat. Ibnu Khaldun, misalnya, menjelaskan bahwa tenaga kerja merupakan faktor utama dalam penciptaan nilai ekonomi dan peningkatan kesejahteraan.

Menurutnya, kemajuan suatu negara sangat bergantung pada produktivitas masyarakat dan kemampuan mereka dalam mengelola sumber daya secara efektif. Pemikiran ini menjadi fondasi awal bagi pengembangan teori produksi dalam ekonomi Islam yang menempatkan manusia sebagai pelaku utama pembangunan ekonomi.

Pada perkembangan berikutnya, para ekonom Islam modern mulai merumuskan teori produksi yang lebih sistematis dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip syariah ke dalam proses produksi. Dalam perspektif Islam, tujuan produksi tidak hanya untuk memperoleh keuntungan finansial, tetapi juga untuk mencapai falah, yaitu keberhasilan dan kesejahteraan dunia serta akhirat. Konsep ini membedakan ekonomi Islam dari ekonomi konvensional karena keberhasilan produksi tidak hanya diukur berdasarkan besarnya laba yang diperoleh, melainkan juga berdasarkan manfaat yang diberikan kepada masyarakat, keadilan distribusi, serta kepatuhan terhadap nilai-nilai syariah.

Salah satu perkembangan penting dalam teori produksi Islam adalah penekanan pada aspek halal dan thayyib. Barang dan jasa yang diproduksi harus memenuhi standar kehalalan serta memberikan manfaat bagi konsumen. Islam melarang produksi barang yang mengandung unsur haram, merusak moral, atau membahayakan kesehatan masyarakat. Dengan demikian, proses produksi tidak hanya mempertimbangkan efisiensi ekonomi, tetapi juga aspek etika dan tanggung jawab sosial. Prinsip ini menunjukkan bahwa kegiatan produksi harus berorientasi pada kemaslahatan umum dan tidak semata-mata mengejar keuntungan jangka pendek.

Perkembangan teori produksi Islam juga ditandai dengan munculnya konsep keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan sosial. Dalam ekonomi konvensional, perusahaan sering kali berfokus pada maksimalisasi keuntungan pemilik modal. Sebaliknya, ekonomi Islam mengajarkan bahwa keuntungan merupakan hak yang sah selama diperoleh melalui cara yang halal dan tidak merugikan pihak lain. Oleh karena itu, produsen dituntut untuk memperhatikan hak pekerja, konsumen, masyarakat, dan lingkungan dalam setiap aktivitas produksi. Konsep ini sejalan dengan prinsip keadilan ('adl) dan tanggung jawab sosial yang menjadi karakteristik utama ekonomi Islam.

Selain itu, teori produksi Islam modern semakin menekankan pentingnya keberlanjutan (sustainability) dalam penggunaan sumber daya. Islam melarang perilaku israf (berlebihan) dan tabdzir (pemborosan) dalam aktivitas ekonomi. Sumber daya alam dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dimanfaatkan secara optimal tanpa merusak keseimbangan lingkungan. Oleh karena itu, perkembangan teori produksi Islam saat ini banyak dikaitkan dengan konsep pembangunan berkelanjutan yang menekankan efisiensi sumber daya, perlindungan lingkungan, dan kesejahteraan generasi mendatang. Perspektif ini menunjukkan bahwa produksi tidak hanya bertujuan memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga menjaga keberlangsungan sumber daya untuk masa depan.

Perkembangan teknologi dan globalisasi juga memengaruhi teori produksi dalam ekonomi Islam. Kemajuan teknologi memungkinkan peningkatan produktivitas dan efisiensi produksi secara signifikan. Namun, ekonomi Islam menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi harus tetap berada dalam koridor etika dan nilai-nilai kemanusiaan. Teknologi seharusnya digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, menciptakan lapangan kerja, dan memperluas akses terhadap barang dan jasa yang bermanfaat. Dengan demikian, inovasi teknologi dipandang sebagai sarana untuk mencapai kemaslahatan, bukan sekadar alat untuk memaksimalkan keuntungan.

Dalam konteks ekonomi modern, teori produksi Islam juga memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan pembangunan berkelanjutan (Sustainable Development Goals/SDGs), khususnya pada aspek pekerjaan layak, pertumbuhan ekonomi, konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab, serta pengurangan kesenjangan sosial. Aktivitas produksi yang berlandaskan prinsip syariah mendorong terciptanya sistem ekonomi yang lebih inklusif, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Melalui pengembangan sektor riil, pemberdayaan UMKM, serta optimalisasi sumber daya manusia, ekonomi Islam berupaya menciptakan pertumbuhan ekonomi yang tidak hanya tinggi secara kuantitatif tetapi juga berkualitas secara sosial dan moral.

Secara keseluruhan, perkembangan teori produksi dalam perspektif ekonomi Islam menunjukkan transformasi dari konsep produksi yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar menuju pendekatan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Produksi tidak hanya dipandang sebagai proses penciptaan barang dan jasa, tetapi juga sebagai sarana mewujudkan kemaslahatan, keadilan sosial, dan keseimbangan antara kepentingan ekonomi dengan nilai-nilai spiritual. Dengan demikian, teori produksi Islam menawarkan paradigma alternatif yang mampu menjawab berbagai tantangan ekonomi kontemporer melalui integrasi antara efisiensi ekonomi, etika bisnis, dan tanggung jawab sosial.

KESIMPULAN

Teori produksi dalam perspektif ekonomi Islam mengalami perkembangan yang signifikan dari konsep klasik menuju pendekatan modern yang lebih komprehensif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Produksi dalam Islam tidak hanya berorientasi pada maksimalisasi keuntungan, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual, etika, dan sosial yang berlandaskan pada maqashid syariah. Aktivitas produksi dipandang sebagai bagian dari ibadah yang menuntut kepatuhan terhadap prinsip halal, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Selain itu, teori produksi Islam juga menekankan pentingnya keseimbangan antara efisiensi ekonomi dan kesejahteraan masyarakat, serta pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.

Lebih lanjut, perkembangan teori produksi Islam menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap dinamika ekonomi modern, termasuk digitalisasi, globalisasi, dan perkembangan industri halal. Integrasi teknologi dengan nilai-nilai syariah memungkinkan terciptanya sistem produksi yang lebih transparan, efisien, dan berkeadilan. Selain itu, peran tata kelola syariah, etika bisnis, dan distribusi kekayaan yang adil melalui instrumen ekonomi Islam menjadi faktor penting dalam mendukung keberlanjutan sistem ekonomi tersebut. Dengan demikian, teori produksi Islam tidak hanya relevan sebagai konsep normatif, tetapi juga aplikatif dalam menjawab tantangan ekonomi global serta mampu menjadi alternatif sistem ekonomi yang lebih manusiawi, beretika, dan berkelanjutan.

REFERENSI

Adesty, R. (2025). Maqashid Syariah dalam Perspektif Ekonomi Islam : Konsep , Peran , dan Implementasi. 3(6), 274–284.

Ajeng, M., Shintia, D., Apriyana, L., Kurnia, I., Azizah, L. N., & Utami, L. M. (2025). Konsep Produksi Dalam Ekonomi Islam : Tinjauan Maqashid Syariah Dan Keberlanjutan. 3(3), 182–194.

Artikel, I. (2022). Implementasi Kegiatan Alokasi Sumber Daya di Indonesia Menurut Perspektif Ekonomi Islam. 11. https://doi.org/10.19109/intelektualita.v11i2.14773

Ekonomi, J., Teori, S., Syariah, M., Syariah, B., & Putra, F. P. (2024). The Role of Governance and Intellectual Capital in Enhancing Maqashid Sharia Performance of Islamic Banks Peran Tata Kelola dan Modal Intelektual dalam Meningkatkan Kinerja. 11(4), 360–372. https://doi.org/10.20473/vol11iss20244pp360-372

Fachruddin, I., & Pratama, L. (2024). Rekonstruksi Teori Nilai dalam Perspektif Ekonomi Syariah : Pendekatan Maqasid Syariah. 16(02).

Harahap, M. A., Aulina, Z., Ul, N., & Lubis, R. (2025). Menganalisis Teori Biaya Produksi Islam. 01(04), 1214–1220.

Hutauruk, F. N. (2023). Teori Produksi Dalam Perspektif Islam. 1(3), 17–34.

Id, T. K. (2022). Islamic and capitalist economies : Comparison using econophysics models of wealth exchange and redistribution. 1–17. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0275113

Mannan, M. A. (2022). Production Theory Analysis of Islamic Economic Perspective in the Book of Islamic Economics Theory and Practice by Muhammad Abdul Mannan Analisis Teori Produksi Perspektif Ekonomi Islam dalam Buku Islamic Economics Theory And Practice Karya. 2(1).

Nomor, V. (2025). Equality : Journal of Islamic Law (EJIL). 3(1). https://doi.org/10.15575/ejil.v3i1.1220

Putra, T. W., Dwi, R., Parmitasari, A., Parakkasi, I., Islam, U., & Alauddin, N. (2024). Islamic Business and Finance (IBF), Vol 5, No 2, Oktober 2024 Produksi Dalam Ekonomi Islam Perspektif Maqashid Syariah. 5(2), 174–192.

Ramadhani, W. A., Farrel, M., Sari, D. A., & Bahtiar, M. Y. (2026). Ekopedia : Jurnal Ilmiah Ekonomi. 2(1), 3326–3335.

Sharia, M. (2024). Etika produksi dalam kerangka maqashid syariah. 3(2), 248–256.

Tawhid, I. (2025). Indonesia Economic Journal. 1(2), 3386–3397.

Uriawan, W., Tarigan, M. F., Zebua, H. K., Andriansyah, M. N., Sukarya, M., & Haikal, M. R. (n.d.). E-commerce Transactions in Islam : Fiqh Muamalah on The Validity of Buying and Selling on Digital Platforms. https://doi.org/10.48550/arXiv.2601.02384

Zulkarnaen, A. R., & Heryana, A. (n.d.). Teori Produksi dalam Perspektif Islam : Kajian Perbandingan Konseptual dan Implementatif dengan Sistem Ekonomi Konvensional. 2593–2597.